

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Putri Shofi Amalia¹, Ahmad Arifi², Nasiruddin³

putrishofi83@gmail.com¹|ahmad.arifi@uin-suka.ac.id|nasircahaya03@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan apa saja isi dan kandungan Al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang melibatkan pencarian informasi dalam buku-buku dan artikel-artikel dengan topik yang berkaitan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini pertama, nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 1-5. Kedua, dalam surah Al-Jumu'ah terdapat tiga nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu tauhid, ibadah dan akhlak. Tauhid yaitu untuk beriman kepada Allah Swt., kitab dan rasul-Nya; nilai-nilai pendidikan ibadah yaitu untuk senantiasa berdzikir kepada Allah; dan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu untuk senantiasa meneladani sifat dan sikap baik Nabi Muhammad seperti ikhlas, jujur, adil, berusaha keras, tawakal.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Al-Quran

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai prinsip pendidikan yang berladaskan ajaran serta nilai-nilai tentang islam (Devi, 2020). Oleh sebab itu hal dasar tersebut merupakan yang utama yang memiliki fungsi sebagai dasar penunjuk arah serta penuntuk kepada pendidikan islam. Disini

landasan serta dasar ini merupakan acuan bagi pendidik dan juga peserta didik dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang hakiki (Suheri, 2018). Pendidikan islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, persusif serta halus, pendidikan islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan dimana nilai-nilai tersebut berdasar pada Al-Qur'an serta Hadist (Abdul, 2019). Penanaman etika salah satu dasar manusia sebagai proses mengatur hubungan antara manusia kepada Allah SWT, serta mengatur hubungan antara manusia dengan sesama (Muhammad et al., 2021). Pemberian pendidikan islam bertujuan memberikan perlindungan kepada anak-anak dimana mereka adalah para penerus bangsa dimasa depan,

Pendidikan islam akan menjadi suatu benteng sosial yang kokoh yang akan menjaga generasi penerus bangsa dari ancaman kehidupan dimasa depan. Disini peran serta orang tua dalam mengasuh dan membimbing putra-putrinya merupakan kekuatan yang utama. Hal itu dikarenakan orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya dimana hal tersebut merupakan pondasi atau dasar pertama dan seterusnya, walaupun telah sering kita dengar bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga sedangkan guru adalah pendidik di sekolah, (Ulil, 2018) serta tak lupa pula tokoh masyarakat yang juga berperan dalam pendidikan di masyarakat, akan tetapi peran orang tua tidak hanya terputus pada pendidikan anak di rumah saja, orang tua akan terus membimbing dan memberikan nasehat kepada anak-anaknya, ini merupakan sebuah bukti dari rasa tanggung jawab dari orang tua kepada keberhasilan pendidikan anak-anaknya (Alimah, 2018).

Al-Qur'an adalah sumber pendidikan serta ilmu pengetahuan yang mendidik manusia dengan dengan bahasa yang lembut, balaqah yang indah, sehingga Al-Qur'an mampu perubahan terhadap pendidikan serta mampu mengajak para ilmuan agar ikut menggali, memahami, serta menggali apa saja yang terkandung didalamnya dengan tujuan agar manusia lebih dekat kepada Allah SWT (Rizal, 2016). Di dalam Al-Qur'an memiliki banyak kandungan yang isinya memuat bermacam-macam aspek kehidupan, salah satunya tentang kehidupan manusia, tidak ada penuntun serta dasar yang melebihi Al-Qur'an, yang didalamnya berisi bermacam-macam hikmah kehidupan, alam beserta isinya yang tidak akan pernah putus untuk selalu dipelajari serta dikaji (Imanuddin, 2016).

Sudah suatu hal yang tidak dapat di pungkiri bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, cara penyampaian yang variatif serta dikemas sedemikian rupa. Dimana didalamnya berisi, informasi, larangan, perintah serta telah dimodifikasi kedalam bentuk kisah yang mengandung pelajaran, disebut sebagai kisah-kisah Al-Qur'an (Muniroh, 102) .

Dari beberapa uraian latar belakang diatas maka dapat permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Apa saja nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an? 2. Tentang apa ayat 1-5 surah Al-Jumu'ah? dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. 2. Untuk mengetahui isi surah Al-Jumu'ah ayat 1-5.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau library research. Yaitu

yang melibatkan pencarian informasi dalam buku-buku dan artikel-artikel dengan topik yang berkaitan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasi dan mengkaji dengan metode deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif. penelitian ini akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 1-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin value yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo, 2012).

Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo J.R dalam bukunya Pembelajaran Nilai Karakter nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup atau sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang yang lebih dari sekedar keyakinan, selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan ada sesuatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Menurut Linda dan Richard Eyre sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo J.R dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Nilai Karakter menulis:

“Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksudkan dengan moralitas adaah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya (Sutarjo, 2012).”

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek (Taliziduhu, 2005). Oleh karena itu, nilai terdapat pada setiap pilihan yang dilakukan individu atau kelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan (Somantri, 2006).

Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi

yang lebih kuat pada salah satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama (Chusnul Muali, 2018).

Dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun Masyarakat pada hakikatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam hidup (Somantri, 2006). Paradigma Islam pada dasarnya nilai merupakan akhlak, sedang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika, karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama (Ahmad Tafsir, 2004).

Pengertian nilai dan Pendidikan Islam dapat didefinisikan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman bagi semua makhluk, dan Islam adalah agama yang sempurna, sehingga semua ajaran Islam, serta pendidikan karakter, memiliki logika. Al-Qur'an adalah dasar dari pendidikan karakter (Muhammad, 2020). Dengan kata lain, semua asas lainnya selalu dikembalikan kepada Al-Qur'an, yang memuat semua hukum dan norma kehidupan, termasuk pendidikan. Al-Qur'an adalah pedoman dan acuan bagi kehidupan manusia, sebagai peta jalan menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat (Anggi, 2018). Ketika datang ke sumber instruksional, Al-Qur'an berada di urutan teratas. Nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an harus selalu mengatur kegiatan dan proses pendidikan Islam. Karena mengandung beberapa aspek yang sangat baik untuk kemajuan pendidikan (M. Akhmansyah, 2010).

Pendidikan disini merupakan bentuk upaya manusia untuk hidup lebih baik, di zaman saat ini pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan terutama pendidikan islam, pendidikan Islam ini merupakan dasar pembinaan akhlakul karimah pendidikan Islam disini memiliki dasar ajaran agama Islam yang rahmatil lil'alamin. dimana dasar utama pendidikan agama Islam ini berdasar pada Al-Qur'an (Lilik, 2015). Secara umum, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berbasis Islam. Sehingga, pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan hadits Nabi (Hisam, 2020). Pendidikan agama Islam meliputi segala upaya untuk melestarikan fitrah manusia dan sumber daya manusia dengan tujuan keseluruhan membentuk insan Kamil yang sempurna menurut standar Islam (Ade, 2017). Hasilnya, ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas berbagai topik yang melengkapi berbagai aspek kehidupan manusia (Suharnis, 2015).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Jumu'ah Ayat 1-5

Di sini penulis mencoba mengangkat salah satu contoh surah yaitu surah Al-Jumu'ah dari ayat 1-5. Berikut penjelasan dari surah Al-Jumu'ah ayat 1-5:

Ayat pertama, Allah berfirman:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya:

“Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Penafsiran dari ayat di atas menurut Hamka (1985), pada masa sekarang dan seterusnya tetaplah seisi langit dan bumi itu bertasbih, mengucapkan kesucian bagi Allah. Penjelasan tersebut serupa dengan penjelasan dari Ath-Thabari (2009) dalam tafsir Ath-Thabarinya bahwa, semua ciptaan Allah yang ada di ketujuh langit dan semua yang ada di bumi bertasbih mengagungkan-Nya, baik dalam keadaan suka maupun terpaksa. Sedangkan dalam Tafsir Al-Maragi, tasbih yang dimaksud adalah tasbih dengan memuji-Nya seperti dalam surah. Al-Isra' ayat 44. Maha Raja adalah yang menguasai dan mengendalikan alam raya (Shihab, 2000) dengan qudrah dan hikmah-Nya (Al-Maragi, 1993). Hamka (1985) memperjelas maksud Maha Raja, yaitu Yang Maha Kuasa atas seluruh alam yang ghaib dan yang nyata, yang dulu dan yang kemudian, yang zahir dan batin, semuanya tidak akan dapat menyimpang daripada apa yang telah ditentukan oleh Allah. Dari beberapa penafsiran di atas, terdapat setidaknya terdapat tiga nilai-nilai pendidikan yang ditemukan yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid berupa mengimani Allah sebagai Tuhan semesta alam serta mengimani nama dan sifat Allah Swt, pendidikan ibadah yaitu senantiasa bertasbih sebagai bentuk zikir kepada Allah, dan pendidikan akhlak yaitu berupa taat kepada Allah sebagai Raja seluruh alam.

Ayat kedua, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Penafsiran dari ayat menurut Quthb (2004), ayat kedua ini adalah bentuk dikabulkannya doa Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail yang terdapat dalam surah. Al-Baqarah ayat 127-129. Pada ayat kedua ini, Rasul hadir dengan membawa tiga tugas kerasulan yang umum disebut tugas tarbiyah yaitu membacakan (*tilawah*) ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan (*tazkiyah*) mereka, dan mengajarkan (*ta'lim*) mereka Kitab dan Hikmah. Dari penjelasan di atas, setidaknya terdapat tiga nilai-nilai pendidikan yang ditemukan yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid yang tidak hanya menghimbau manusia untuk beriman kepada Allah saja melainkan juga untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul, pendidikan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, strategi dan metode Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya, serta tiga tugas seorang guru dalam mendidik yaitu membacakan (*tilawah*), mensucikan (*tazkiyah*), dan mengajarkan (*ta'lim*).

Ayat ketiga, Allah berfirman:

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Penafsiran dari ayat di atas dalam tafsir Al-Maragi dijelaskan, *Ākharîn* bentuk *mufradnya* adalah *akhar* yang artinya yang lain. Maksud dari kaum yang lain adalah orang-orang yang datang sesudah para sahabat dari segala umat seperti Persia, Romawi dan lainnya (Al-Maragi, 1993). Ath-thabari (2009) menjelaskan, lafazh *âkharûn* dan juga kaum yang lain) berada pada *i'rab khafdh (majrur)* karena merupakan sambungan dari *Al-ummiyyûn* (2009), menurut pendapatnya, itu mencakup semua yang mengikuti jejak para sahabat Nabi Saw. yang memeluk Islam dari manapun, sebab Allah menggeneralisasikan mereka dalam firman-Nya. Lafzh tersebut tidak terbatas untuk satu golongan tanpa melibatkan golongan yang lain. Kemudian firman-Nya, *lammâ yalhafû bihim* (yang belum berhubungan dengan mereka) artinya adalah belum datang ketika itu, tapi akan datang pada saatnya nanti (Ath-thabari, 2009). Hamka (1985) dalam tafsir al-Azhar, untuk memperkuat pendapatnya, mengutip Ibnu Zaid dan Muqatil bin Hayyan yang mengatakan bahwa, ‘kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka ialah sekalian orang yang memeluk Agama Islam sesudah Nabi Muhammad wafat sampai hari kiamat.

Firman-Nya, “Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.” Maksudnya adalah, Allah Maha Perkasa untuk menuntaskan pembalasan-Nya kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya. Dia juga Maha Bijaksana dalam mengatur segala makhluk (Ath-thabari, 2009). Dia Maha Kuasa dan Maha Kuat untuk memilih. Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana dalam menentukan tempat pilihanNya (Quthb, 2004). Pada ayat ketiga ini, setelah dijelaskan pendapat keenam mufasir, maka ditemukan beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid seperti ayat pertama sebelumnya yaitu untuk beriman kepada nama dan sifat Allah, juga terdapat nilai pendidikan akhlak seperti halnya pada ayat kedua yaitu untuk senantiasa meneladani Rasulullah Saw. yang mempunyai akhlak sempurna.

Ayat keempat, Allah berfirman:

ذُ لِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۖ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Penafsiran dari ayat di atas maksudnya adalah, semua yang Allah lakukan dengan mengutus seorang rasul dari kalangan ummi untuk mereka dan orang-orang yang akan datang adalah *fadhillah* dari Allah kepada kaum yang ummi tersebut dibanding golongan lain. *Fadhillah* itu Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tak ada yang bisa memprotesnya. Allah tidak mungkin zhalim, justru Dia Maha Tahu siapa yang berhak diberi *fadhillah* (Aththabari, 2009). Quthb (2004) menambahkan dalam tafsir *Fi ZhilalilQur'an* bahwa, sesungguhnya pilihan Allah terhadap suatu umat, jamaah, atau individu untuk mengemban amanah yang besar ini, dan untuk menjadi tempat penyimpanan Cahaya-Nya dan tempat ditemukan kemurahan-Nya serta

unuk menjadi pusat yang di dalamnya terjalin hubungan antara langit dan bumi, tidak bisa ditandingi oleh karunia apapun. Karunia yang besar menurut Hamka (1985) ialah karunia yang Agung yaitu menimbulkan kesadaran dalam hati manusia akan hubungannya dengan Allah dan sadar bahwa Allah itu adalah Esa. Dialah pemilik keagungan untuk ciptaan-Nya di dunia, dengan mengajarkan Alkitab dan Alhikmah di dunia, dan diakhirat dengan berlipat ganda atas amal-amal (Az-Zuhaili, 2009).

Pada ayat keempat ini, setelah dijelaskan pendapat keenam mufasir, maka ditemukan beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid seperti pada ayat pertama dan ketiga yaitu untuk beriman Allah, juga terdapat nilai pendidikan akhlak, yaitu untuk senantiasa berusaha sungguh-sungguh setelah berikhtiar. Berikhtiar pada ayat keempat ini konteksnya adalah berdakwah. Setelah berikhtiar sungguh-sungguh dalam berdakwah maka serahkanlah segala hasilnya hanya kepada Allah sebagai bentuk tawakal atas segala yang dimiliki-Nya.

Ayat kelima, Allah berfirman:

ط ۞ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ط ۞ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Penafsiran dari ayat di atas dalam tafsir Al-Azhar, Hamka (1985) menjelaskan bahwa orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat adalah kaum Bani Israil pada masa Nabi Musa ‘alaihi assalam. Quthb (2004) menambahkan, Taurat itu padahal berisi amanat aqidah dan syariah. Namun ternyata, “..kemudian mereka tiada memikulnya...”. Untuk memikul beban amanat itu, harus dimulai dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengenalan secara mendalam. Kemudian ia berakhir dengan perbuatan untuk merealisasikan apa yang ada di alam nurani kepada alam nyata. Namun, sejarah bani Israel sebagaimana dipaparkan oleh Alquran yang mulia dan sebagaimana pada kenyataannya, tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar menghormati dan meletakkan amanat itu pada kedudukannya. Juga tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami hakikatnya atau benar-benar mengamalkannya. Al-Maragi (1993) dan AthThabari (2009) menambahkan, dengan tidak mengamalkan isinya, itu berarti mereka juga mendustakan kenabian Muhammad Saw., padahal mereka diperintahkan beriman kepadanya dalam Taurat tersebut. Az-Zuhaili (2009) mengatakan, keledai lebih baik dalam perumpamaan ini, untuk menampakkan kebodohan, ketololan, kehinaan dan haqarah. Sungguh telah ada peringatan ini bagi orang-orang yang meninggalkan Rasulullah Saw.

Ketika beliau berkhotbah dimimbar, lalu mereka pergi ke perniagaan. Ia menyerupainya orang yang berpaling dari khutbah, dia mendengarkannya sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Ibn Abbas: ‘Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang berbicara

di hari Jumat, dan imam sedang berkhotbah, ia seperti keledai yang membawa (asfaran)”, dan berkata kepadanya, “Dengarkanlah, tidak ada jumlah baginya (tidak sah)”. FirmanNya, *wallahu lâ yahdilqaumazhzhâlimiin* “Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim,” maksudnya adalah, Allah tidak akan memberikan taufik kepada kaum yang menzalimi diri mereka sendiri dengan mengingkari ayat-ayat Allah (Ath-Thabari, 2009). Pada ayat kelima ini, dari beberapa pendapat para mufasir, maka ditemukan beberapa nilai Pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid seperti yang tidak hanya mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan RasulNya tetapi juga beriman kepada kitab-kitab Allah. Pada ayat kelima ini juga masih ditemukan pendidikan akhlak di dalamnya yaitu agar manusia tidak bersikap sombong dan zalim.

Dari hasil temuan, setidaknya ada tiga nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada surah Al-Jumu'ah ayat 1-5, yaitu:

Pertama, pendidikan tauhid (aqidah). Nilai pendidikan tauhid atau aqidah terdapat mulai dari ayat pertama sampai kelima, karena seyogyanya, isi dari Al-Qur'an sendiri berisi nilai-nilai pendidikan dan mempercayai Al-Qur'an sendiri merupakan bagian dari rukun iman.

Kedua, pendidikan ibadah. Ibadah adalah suatu bentuk konsekuensi atau akibat dari keimanan. Jika telah beriman seseorang kepada Allah Swt, maka konsekuensinya adalah beribadah kepada Allah Swt. Ibadah sendiri berarti taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, atau sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt secara zahir maupun batin.

Ketiga, pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menambahkan tanggung jawab.

Pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia. sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya berintelektual tetapi mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang terbiasa melakukan perbuatan baik tanpa paksaan dan imbalan, sehingga menjadi manusia yang humanis (bermoral).

Pendidikan akhlak juga menjadi salah satu misi diutusny Rasulullah ke muka bumi, sebagaimana Allah berfirman, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan yang merupakan dasar insan memiliki kedudukan yang paling utama sebagai sumber dalam pembentukan manusia, yang mana pendidikan tersebut merupakan suatu upaya menjadikan manusia yang berakhlak karimah, dan mampu menjadi insan yang lebih taat, taqwa serta selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung

pada surah Al-Jumu'ah ayat 1-5 berdasarkan penafsiran yang dijelaskan oleh beberapa mufasir diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu untuk beriman kepada Allah, kitab dan rasul-Nya; nilai-nilai pendidikan ibadah yaitu untuk senantiasa berdzikir kepada Allah; dan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu untuk senantiasa meneladani sifat dan sikap baik Nabi Muhammad seperti ikhlas, jujur, adil, berusaha keras, tawakal.

REFERENSI

- Akmansyah, M. "Al-485 Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, No. 2 (2010): 127–42.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi* (Vol. Juz XXVIII). (A. Rasyidi, S. Thahar, Eds., B. Abubakar, H. N. Aly, & A. U. Sitanggal, Trans.) Semarang: PT. Karya Tulis Putra Semarang.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. (Edy, & S. Akbar, Eds.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bungangan Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dian Permana, Hisam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu* 4, No. 1 (2020): 1689–99.
- Fida, Imanuddin Abil. "Liberalisme Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi." *Journal Of Islamic Education* I, No. 1 (2016): 56–70.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2, No. 2 (2018): 38–67.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2017): 240.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, And Devy Habibi Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, No. 1 (2021): 72–89. <https://doi.org/10.32528/Ipteks.V6i1.5253>.
- Hidayah, Ulil. "Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial." *Jurnal Pedagogik* 05, No. 01 (2018): 69–81. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik%0apermata_Ulya@yahoo.co.id.
- Jusuf Soewadji, 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kholidah, Lilik Nur. "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan." *At-Ta'dib* 10, No. 2 (2015): 325–40.
- Muali, Chusnul, Syaiful Islam, and Muhammad Mushfi El Iq Bali, 'Free Online Learning Based On Rich Internet Applications; The Experimentation Of Critical Thinking About Student Learning Style', *Journal of Physics: Conference Series*, 1114 (2018), 1–6.
- Muhammad, Devy Habibi. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (2020): 122–31.
- Muhammad, Devy Habibi. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (2020): 122–31.
- Muniroh, Alimul. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2018): 1–15.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Vol. Jilid XI). Jakarta: Gema Insani Press.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. "Suheri Sahputra Rangkuti : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam

- Tafsir Ayat Jihad” Jurnal Kependidikan Islam 4, No. 2 (2018): 184–201.
- Rizal, Soni Samsu. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Pranatal.” *Tarbiyah Al-Aulad* 1, No. 2 (2016): 16.
- Somantri, M. I. 2006. *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Suharnis. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga.” *Musawa* 7, No. 1 (2015): 52–79.
- Syahrani, Abdul Wahab. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0.” *Cbjis : Cross-Border Journal Of Islamic Studies* 1, No. 2 (2019): 57–69. <https://doi.org/10.37567/Siln.V1i2.90>.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.